

## Kualitas Terjemahan Kohesi Leksikal Repetisi dalam Cerita Anak Jenjang Pembaca Dini

Devanni Kusuma Putri<sup>1</sup>, Sumarlam<sup>2</sup>  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Submitted January 5, 2024  
Revised June 15, 2024  
Accepted November 3, 2024  
Published November 30, 2024

#### Keywords:

Translation quality  
Repetition  
Children book  
Accuracy  
Acceptability

### ABSTRACT

This study aims to find out the types of repetition and how they were translated in children-story books for emergent readers. The data were taken from five children story books, and they show the variety of repetitions. They are mesodiplosis, anaphora, epistrophe, sentence repetition, epizeuxis, dan syploce. Through four stages data analysis, this research found six translation techniques used in translating the repetitions: established equivalence, implicitation, explicitation, discursive creation, reduction, and paraphrase. Some of them contributed to change the types of repetition. The techniques are paraphrase, reduction, and discursive creation. The result shows that those three techniques decrease the accuracy for not accommodating the repetitions. However, there is only one technique that contributed to decrease the acceptability. It is discursive creation. Afterwards, the translation of the children story books for emergent readers gains 2.9 out of 3 in terms of accuracy and acceptability.

### Corresponding Author:

Devanni Kusuma Putri,  
Magister of Linguistics in Translation, Faculty of Cultural Sciences,  
Universitas Sebelas Maret  
Email: [devannikusuma@icloud.com](mailto:devannikusuma@icloud.com)

### PENDAHULUAN

Wacana sebagai satuan gramatikal tertinggi memiliki hubungan kohesi baik gramatikal dan leksikal. Menurut Martin (dalam Wiratno, 2018, p. 232) kohesi direkontekstualisasikan sebagai semantik wacana. Informasi yang terdapat dalam suatu teks dijabarkan melalui jalinan leksis dalam klausa yang terhubung satu sama lain. Hal itulah yang menyebabkan terbentuknya hubungan kohesi antar kalimat dalam teks. Oleh karena itu, wacana dalam teks akan mudah dipahami pembaca apabila penulis dari suatu teks menuangkan idenya dengan runtut.

Berbeda dari kohesi gramatikal yang menggunakan hubungan semantis antar unsur yang menggunakan alat gramatikal sebagai pemarkah (Yuwono dalam Kushartanti; et al, 2005, p. 96), kohesi leksikal terbentuk dari hubungan semantis antara leksis satu dengan leksis yang lain (Wiratno, 2018 p. 234). Leksis yang dimaksud dalam konteks ini merupakan leksis utama yang dapat berupa nomina, ajektiva, adverbial, dan verba. Maka dari itu, hubungan kohesi leksikal tidak direalisasikan melalui leksis struktural. Salah satu bentuk penandanya adalah repetisi.

Dalam penerjemahan, permasalahan terkait repetisi adalah penerjemah cenderung menghilangkan repetisi baik secara sadar atau tidak sadar (Ben-Ari, 2002; Toury, 1979). Padahal kenyataannya, repetisi dalam suatu media bisa jadi memiliki tujuan tertentu dari penulis kepada pembacanya, misalnya sebagai penegas gagasan. Apabila teks yang diterjemahkan adalah teks yang diperuntukkan orang dewasa, mereka bisa jadi menangkap maksud repetisi tersebut, misalnya pada pidato presiden yang mengulang kata “kerja, kerja, kerja” sebagai suatu penegasan. Namun, tujuan penggunaan repetisi dalam karya sastra anak bisa jadi berbeda. Terlebih lagi, Indonesia memiliki regulasi dalam sistem tingkatan bacaan anak yang tertuang pada Peraturan No. 030/P/2022 tentang Pedoman Penjenjangan Buku yang memiliki aturan untuk membatasi kata dalam satu kalimat. Menurut Early Childhood Development (2021), repetisi membantu pengembangan bahasa pada anak-anak terutama pada usia batita (bawah tiga tahun). Tingkat baca anak terdiri dari Pembaca Dini hingga Pembaca Mahir. Penggunaan kata yang digunakan haruslah sederhana mengingat pembendaharaan kata pada anak-anak masih terbatas (Santosa, 2003). Dengan alasan inilah penerjemahan cerita anak menjadi masalah yang rumit mengingat perbedaan bahasa sumber dan bahasa sasaran secara semantik. Kesalahan dalam menerjemahkan kohesi leksikal dalam cerita anak bisa mempengaruhi makna atau bisa jadi tidak berterima dalam bahasa sasaran.

Penelitian ini berusaha mengungkap hubungan kohesi leksikal melalui repetisi yang terkandung dalam cerita anak dan bagaimana kualitas terjemahannya. Kualitas terjemahan dapat direalisasikan dari penggunaan teknik penerjemahan yang diaplikasikan oleh penerjemah. Teknik penerjemahan yang diterapkan dalam terjemahan dapat dilihat dengan membandingkan teks asli dengan terjemahannya. Teknik penerjemahan juga memungkinkan adanya pergeseran repetisi. Dalam menganalisis teknik penerjemahan, penelitian ini menggunakan teori Molina and Albir (2002) dan penilaian terjemahan melalui aspek keakuratan dan keberterimaan menggunakan *quality assessment* yang diusulkan oleh Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012). Penelitian ini tidak mengkaji aspek kualitas terjemahan secara menyeluruh karena data yang digunakan berupa teks yang mengandung repetisi sehingga akan sulit bagi pembaca sasaran memahami isinya yang hanya dilihat dari satu sisi struktur kebahasaan. Karena sumber data yang diambil hanya dibatasi pada jenjang Pembaca Dini di *website* Penjaring, peneliti juga melihat intensitas pola repetisi dalam buku-buku tersebut.

Beberapa penelitian mengenai repetisi sudah dilakukan baik dilihat dari sisi linguistik murni dan penerjemahan. Dewi (2009) dan Diana et al. (2022) telah melakukan penelitian tentang repetisi dalam buku usia dewasa dan animasi anak-anak. Penelitian yang mereka lakukan difokuskan pada penggunaan repetisi dengan sudut pandang gaya bahasa. Berdasarkan hasilnya, kedua penelitian tersebut memiliki persamaan bahwasannya repetisi pada sudut pandang gaya bahasa digunakan untuk meyakinkan atau menekankan pesan yang disampaikan terlebih pada suatu karya untuk anak-anak seperti dalam animasi yang diteliti oleh Diana et al. Selain secara linguistik murni, terdapat beberapa penelitian yang meneliti repetisi dalam kajian penerjemahan. Murtafi et al. (2017) dan Prasetya et al. (2018) telah melakukan penelitian penerjemahan repetisi dalam novel. Penelitian yang dikaji oleh Murtafi et al. meliputi jenis repetisi, teknik penerjemahan, dan kualitas terjemahan dari aspek keakuratan dan keberterimaan. Penelitian tersebut menunjukkan teknik apa saja yang memberi pengaruh negatif dalam keakuratan seperti reduksi dan kreasi diskursif karena teknik ini gagal mengakomodasi pesan melalui penghilangan dan lepas konteks. Adapula penelitian yang dilakukan Prasetya, dkk yang membandingkan terjemahan buku *The Old Man and the Sea* karya Ernest Hemingway. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan repetisi

dapat memudahkan gaya bahasa penulis asli. Berbeda dari kedua penelitian repetisi dalam penerjemahan tersebut, Čermáková (2018) telah mengkaji penerjemahan repetisi dalam buku cerita anak yang didasarkan pada korpus dengan pendekatan stilistika yang telah membandingkan dua buku cerita anak dengan gaya bahasa yang berbeda berdasarkan umur, yaitu *Harry Potter* dan *Winnie the Pooh*. Penelitian ini tidak mengkaji teknik penerjemahan dan kualitasnya, tetapi hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemah buku-buku tersebut memang cenderung menghindari repetisi dengan menggunakan sinonim yang menciptakan hubungan semantik yang serupa tetapi mengurangi atau bahkan menghilangkan hubungan leksikal. Berdasarkan hasil-hasil dari penelitian terdahulu, peneliti menemukan celah penelitian yang belum terkaji pada penelitian-penelitian tersebut. Di antaranya adalah belum terkajinya jenis repetisi yang ada pada setiap level bacaan buku cerita anak, teknik penerjemahan yang digunakan, pergeseran dan pemertahanan yang terjadi, serta kualitas terjemahan dari aspek keakuratan dan keberterimaan. Selain itu, penelitian ini juga memiliki batasan, yaitu hanya dibatasi jenjang Pembaca Dini karena jenjang ini diperuntukkan anak usia 0-6 tahun dan penelitian yang menganalisis buku terjemahan cerita anak pada jenjang ini belum dilaksanakan. Selain itu, analisis terjemahan repetisi yang telah dilakukan oleh Murtafi et al. adalah terjemahan buku novel untuk orang dewasa dan penelitian oleh Čermáková meneliti terjemahan buku cerita anak yang tidak menganalisis teknik dan kualitas. Sebagai tambahan, peneliti menduga bahwa repetisi pada jenjang ini lebih banyak ditemui sehingga penelitian ini ingin melihat bagaimana kualitas terjemahan repetisi pada jenjang ini. Adapula pembatasan aspek kualitas terjemahan yang dikaji hanya difokuskan pada keakuratan dan keberterimaan adalah karena penelitian ini hanya melihat satu aspek kohesi leksikal, yaitu repetisi. Pembatasan repetisi dalam tingkat wacana di penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kepaduan kohesi leksikal dalam buku teks sumber dan bagaimana penerjemah mengakomodasi repetisi dalam terjemahannya berdasarkan level bacaannya sehingga penelitian ini tidak mengkaji aspek keterbacaan.

## TEORI DAN METODOLOGI

Lamzon dalam Sumarlam (2023, p. 37) menyatakan bahwa wacana, berdasarkan sifatnya, terbagi menjadi lima, yaitu naratif, prosedural, hortatorik, ekpositorik, dan deskriptif. Dengan mempertimbangkan sumber data yang diambil menjadi objek penelitian, wacana dalam cerita anak tergolong dalam wacana naratif karena sebuah cerita merupakan rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal atau kejadian melalui penonjolan tokoh atau pelaku (orang pertama atau orang ketiga) dengan maksud memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca. Kekuatan wacana jenis ini terletak pada urutan cerita berdasarkan waktu dan plotnya.

Perbedaan struktur penulisan yang didasarkan pada umur pembacanya telah tertuang pada Peraturan No. 030/P/2022 tentang Pedoman Penjenjangan Buku yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Pada jenjang Pembaca Dini penggunaan kata dibatasi maksimal lima kata per kalimat dan menggunakan kata yang familiar. Permasalahan yang muncul selanjutnya adalah bagaimana cara membuat bacaan tersebut menjadi padu dengan adanya pembatasan kata per kalimat, mengingat bahwa dalam menuangkan ide cerita, sudah seharusnya dibentuk melalui hubungan kohesi dan koheren agar wacana tersebut menjadi padu. Terkait masalah kohesi, Halliday dan Hasan (dalam Sumarlam, 2023) membagi hubungan kohesi menjadi dua dan salah satunya adalah kohesi leksikal yang mana salah satu penandanya

adalah repetisi. Sumarlam (2023, p. 55) membagi jenis repetisi menjadi sembilan, yaitu epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simpleke, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis, dan repetisi penuh/utuh. Akan tetapi, contoh dari teori ini dicontohkan Sumarlam dengan menggunakan syair dan belum banyak contoh yang menggunakan prosa. Hal ini membuat kebingungan dalam analisis karena yang digunakan adalah satuan kata yang berturut-turut. Sementara itu, pengulangan kata dalam prosa dapat terjadi di setiap paragraf yang mungkin tidak secara berturut-turut tetapi memang mengulang kata yang sama pada paragraf yang berbeda. Jenis-jenis repetisi inilah yang digunakan dalam analisis repetisi sebagai penanda kohesi leksikal yang terdapat dalam buku cerita anak berbagai jenjang.

Selanjutnya, melalui *website* Penjaring (Penerjemahan Daring) oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, buku-buku yang berbahasa asing, salah satunya bahasa Inggris telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan berbagai jenjang bacaan mulai dari Pembaca Dini hingga Pembaca Mahir. Yang dikhawatirkan dari penerjemahan anak-anak adalah penerjemah gagal memahami bahwa repetisi yang digunakan penulis teks sumber bukan hanya sekedar repetisi belaka, tetapi memiliki tujuan atau terkendala pembatasan kata seperti apa yang telah dirumuskan dalam peraturan. Penerjemahan sebenarnya adalah proses mencari padanan.

Menurut Molina dan Albir (2002), strategi berpaku pada proses sedangkan teknik adalah hasil atau keputusan yang telah diambil oleh penerjemah. Teknik yang diajukan Molina dan Albir telah dirumuskan berdasarkan ketumpang-tindihan istilah strategi, metode, dan prosedur sehingga melahirkan beberapa teknik penerjemahan, yaitu amplifikasi (yang mana memayungi teknik eksplisitasi, parafrase, dan penambahan), peminjaman (murni dan naturalisasi), *calque*, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, amplifikasi linguistik, terjemahan harfiah, modulasi, reduksi (termasuk juga implisitasi dan delesi), substitusi, transposisi, dan variasi. Apabila dicermati lebih lanjut, teknik penerjemahan oleh Molina dan Albir ini masih terdapat ketumpang tindihan, yaitu tingkat pengurangan dan penambahan pesan pada teknik amplifikasi dan reduksi. Perlu diketahui bahwasannya teknik-teknik yang dipayungi oleh kedua teknik tersebut memiliki tingkat pengurangan dan penambahan yang tidak sama. Sebagai contoh, amplifikasi memayungi eksplisitasi, parafrase, dan adisi (penambahan). Tingkat penambahan teknik eksplisitasi adalah membuat sesuatu yang tidak jelas di teks sumber menjadi jelas di teks sasaran, parafrase berarti menyampaikan kembali pesan teks sumber dengan kata/frasa/klausa/kalimat yang berbeda, dan adisi berarti menambahi pesan dalam teks sasaran yang bisa mempengaruhi akurasi atau menambah keterbacaan. Teknik reduksi memayungi implisitasi dan delesi. Implisitasi adalah pengurangan yang tidak mempengaruhi pesan sedangkan delesi penghilangan keseluruhan dan reduksi adalah pengurangan sebagian. Delesi dan reduksi dapat tidak mengurangi pesan dan justru menambah keterbacaan karena tidak diterjemahkannya *silly sentences* (kalimat yang benar secara gramatikal tapi tidak masuk akal). Oleh karena itu, peneliti hanya menggunakan eksplisitasi, parafrase, dan adisi untuk teknik yang menambahkan unsur/pesan dalam teks sasaran. Sementara itu, implisitasi, reduksi, dan delesi untuk pengurangan yang terjadi dalam teks sasaran. Sebagai tambahan, teknik penerjemahan ini melihat satuan mikro dari teks, yaitu kata. Akan tetapi juga tak jarang melihat satuan kalimat atau satuan frasa/klausa apabila ditemukan idiom. Oleh karena itu, jumlah data dan jumlah teknik yang ditemukan tidak akan sama karena dalam satu data dapat ditemukan beberapa teknik penerjemahan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, teknik penerjemahan merupakan salah satu alat untuk mengukur kualitas terjemahan. Nababan et al. (2012) menyatakan bahwa ada tiga aspek yang dapat dikaji dalam kajian penerjemahan, yaitu keakuratan, keberterimaan, dan

keterbacaan. Aspek keakuratan menilai seberapa akurat pesan yang diakomodasi oleh terjemahannya. Sementara itu, aspek keberterimaan menilai seberapa berterimanya terjemahan yang dihasilkan terkait dengan norma yang berlaku di bahasa target, kealaman bahasa yang digunakan oleh penerjemah, serta kaidah-kaidah yang berdasarkan situasinya.

Adapula metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian jenis ini digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong 2018:6). Oleh karena itu, penelitian jenis ini tidak menggunakan data statistik. Meskipun demikian, penggunaan angka yang diterapkan dalam penelitian ini nantinya hanyalah sebagai simbol untuk melihat pola dalam data dan menarik kesimpulan. Dalam memilih sumber data, peneliti menerapkan *purposive sampling*. Selain itu, penelitian ini merupakan *multiple-case study* karena mengambil banyak kasus dalam satu penelitian, yaitu penerjemahan buku cerita anak pada jenjang Pembaca Dini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan metode simak teknik catat, yakni peneliti menyimak buku cerita anak pada jenjang Pembaca Dini dan mencatat data berupa teks yang di dalamnya terdapat repetisi beserta konteksnya. Karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks, peneliti mencatat kata, frasa, klausa, atau kalimat yang mengalami repetisi dalam setiap judul cerita sebagai satuan utuh. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya. Pada tahap analisis domain, peneliti membedakan data berdasarkan judul, bahasa sumber dan bahasa sasaran, jenis repetisi, serta teknik penerjemahan. Sementara itu, bentuk repetisi, pergeseran dan kualitas dianalisis pada tahap taksonomi. Setelahnya, analisis domain dan taksonomi digabungkan menjadi analisis komponensial untuk melihat pola kecenderungan. Pada akhirnya, tahap terakhir adalah analisis budaya, yaitu menghubungkan temuan dan fenomena.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Repetisi dalam Buku Cerita Anak

Melalui penelitian ini, Dari 39 data yang ditemukan dari lima cerita jenjang Pembaca Dini, ditemukan enam jenis repetisi dari sembilan jenis. Jenis-jenis repetisi yang ditemukan antara lain: mesodiplosis, anafora, epistrofa, repetisi utuh, epizeuksis, dan simpleke. Pada judul buku *The Little Leaf* ditemukan jenis repetisi mesodiplosis dan epistrofa sedangkan buku cerita *Tractor Gets Help* terdapat tiga jenis repetisi, yaitu anafora, epistrofa, repetisi utuh. Sementara itu, buku cerita dengan judul *Where is Number 5?* terdapat empat jenis repetisi, yaitu epistrofa, repetisi utuh, anafora, mesodiplosis dan buku yang berjudul *The Rabbit's Long Ears* ditemukan satu jenis saja, yaitu epizeuksis. Yang terakhir cerita yang berjudul *Trees* menggunakan tiga jenis repetisi, yaitu anafora, epistrofa, dan simpleke.

Pada jenis repetisi utuh pada buku yang berjudul *Where is Number 5?* Banyak mengulang frasa *Number 5* dalam ceritanya. Akan tetapi, klasifikasi repetisi pada frasa ini bisa jadi berbeda-beda tergantung bagaimana frasa ini diletakkan.

Data 2

1, 2, 3... 4, 5...**Number 5?**

Data 3

*Have you seen Number 5?*

*Have YOU seen Number 5?*

Kedua data ini memperlihatkan jenis repetisi *Number 5* yang berbeda karena tempat di mana frasa tersebut diletakan. Data 2 menunjukkan bahwa repetisi ini adalah bentuk epistrofa karena mengulang *Number 5* di akhir ujaran. Akan tetapi, *Number 5* pada data 3 disebut sebagai repetisi utuh karena *Number 5* menjadi satu konstruksi pada ujaran *Have you seen Number 5?*. Adapula repetisi *Number 5* yang termasuk jenis mesodiplosis seperti data di bawah ini.

Data 4

*Where could **Number 5** be?*

*Number 5* pada ujaran ini diletakkan di tengah kalimat karena aturan gramatikal bahasa Inggris yang meletakkan objek diantara frasa verba *could be* dalam bentuk kalimat tanya. Oleh karena itu, posisi *Number 5* menjadi berada ditengah. Selain diulang pada akhir dan tengah kalimat, *Number 5* juga diulang pada awal kalimat.

Data 5

***Number 5?** So, this is where you have been hiding.*

Perulangan ini diklasifikasikan sebagai repetisi anafora karena memosisikan *Number 5* pada awal kalimat. Repetisi terjadi karena partisipan sudah menemukan ayam nomor 5 yang dia cari-cari sehingga *Number 5* disebutkan pada awal ujaran. Selain hanya mengulang *Number 5*, penulis buku ini juga mengulang frasa kerja yang berupa ajakan.

Data 6

*Let's go left?*

*No, **let's go right!***

***Let's go home!***

Repetisi ini juga diklasifikasikan sebagai repetisi anafora karena mengulang frasa kerja *let's go* di depan. Meskipun pada kalimat kedua terdapat *no* sebagai eksklamasi respon negatif, frasa kerja *let's go* merupakan awalan dari ajakan. Oleh karena itu, ujaran nomor dua tidak diklasifikasikan sebagai mesodiplosis.

Selanjutnya, repetisi epizeuksis hanya terjadi pada judul buku cerita *The Rabbit's Long Ear*. Hal ini disebabkan cerita ini cukup panjang sehingga penulis mengulang-ulang tokoh utama cerita disepanjang cerita. Tokoh utama ini adalah kelinci (*rabbit*) dan serigala (*jackal*). Frasa benda *the rabbit* diulang sebanyak enam kali sedangkan *the jackal* diulang sebanyak empat kali saja. Penempatannya yang tidak pasti seperti terkadang di depan, di Tengah, dan di akhir kalimat membuat pengulangan frasa ini tidak bisa disebut sebagai anafora, mesodiplosis, atau epistrofa. Selain itu, perulangan frasa ini juga ada sangkut pautnya dengan tokoh cerita sehingga dengan perulangan frasa ini, tokoh yang menjadi pokok cerita akan mudah untuk diingat oleh anak usia 0-6 tahun.

Terakhir, adalah repetisi simplotke yang hanya muncul dalam cerita yang berjudul *Trees*. Simplotke yang merupakan repetisi awal dan akhir yang sama muncul sebanyak lima kali dalam cerita ini.

Data 8

***We use the leaves of a tree.***

***We use the bark from a tree.***

***We eat the fruit from a tree.***

Data 9

***We make medicine from trees.***

***We make paper from trees.***

Dua data ini adalah repetisi simploke yang terdapat dalam buku cerita ini. Dari apa yang terlihat pada lima kalimat ini, kata *we* dan *tree(s)* diulang-ulang. Pada data 8, kata *we* menjadi *we use* dan kata *tree* menjadi frasa benda *a tree* yang diulang tiga kali. Sementara itu pada data 9, kata *we* menjadi *we make* dan kata *trees* menjadi frasa preposisi *from trees* yang diulang sebanyak dua kali. Dilihat dari cara repetisi ini digunakan, repetisi ini adalah maksud/pesan dari penulis untuk pembaca usia dini yang menekankan bahwa manusia selalu bergantung pada pohon.

Meski jenis repetisi yang ditemukan dalam cerita anak jenjang Pembaca Dini sangat sedikit, yaitu enam jenis dari sembilan, repetisi yang digunakan di dalam cerita berdekatan. Perhatikan salah satu teks cerita anak *Trees* di bawah ini.

*Trees*

*We need trees.*

*We use the trunk of a tree.*

*We use the leaves of a tree.*

*We use the bark from a tree.*

*We eat the fruit from a tree.*

*Trees give us homes.*

*Trees give us food.*

*We make medicine from trees.*

*We make paper from trees.*

*We need trees for shade and play.*

*We need trees to keep our planet healthy.*

Meski dikemas dalam bentuk yang pendek-pendek dan mengulang-ulang kata yang sama, teks ini bukanlah puisi karena pada akhir ceritanya disajikan soal latihan untuk dikerjakan dan dijawab oleh anak-anak. Cerita jenjang Pembaca Dini memang cenderung pendek-pendek penggunaan kata perkalimat. Kalaupun panjang, selalu ada satuan lingual yang diulang. Hal ini tampaknya untuk memudahkan anak mengingat-ingat topik bahasan dalam cerita atau menanamkan pesan kepada anak-anak seperti cerita dengan judul *Trees* ini.

#### Teknik Penerjemahan

Dari 18 jenis teknik penerjemahan, hanya ditemukan enam teknik yang digunakan untuk menerjemahkan repetisi dalam cerita anak jenjang Pembaca Dini. Teknik yang paling sering digunakan adalah teknik padanan lazim dengan kemunculan 58 kali. Teknik kedua yang muncul adalah implisitasi sebanyak 12 kali dan eksplisitasi sebanyak enam kali. Teknik yang jarang digunakan adalah kreasi diskursif, parafrase, dan reduksi yang muncul masing-masing satu kali.

Teknik padanan lazim digunakan untuk menerjemahkan satuan lingual dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang sesuai dengan konteks dan dapat ditemui dalam kamus. Data-data berikut menunjukkan aplikasi dari teknik padanan lazim.

Data 10

BSu: <i>A little blue-green leaf</i> ... <i>A breeze lifted the leaf.</i>	BSa: Sepucuk <b>daun</b> kekuningan ... Angin menerbangkan <b>daun</b> dari tempatnya jatuhnya ke udara.
--	---

Data 13

BSu:	BSa:
------	------

<b>This</b> is Lorry. <b>This</b> is Scooter.	<b>Ini</b> Lori. <b>Ini</b> Skuter.
--	--

Data 14

BSu: <i>You will be well <b>again!</b></i> <i>Tractor is well <b>again!</b></i> ... <i>Tractor is well <b>again.</b></i>	BSa: Kamu akan sehat <b>lagi.</b> Traktor sehat <b>kembali.</b> ... Traktor sehat <b>kembali.</b>
--	---

Data 3

BSu: <i>Have you seen <b>Number 5?</b></i> <i>Have YOU seen <b>Number 5?</b></i>	BSa: Apakah kamu melihat ayam <b>nomor 5?</b> Apakah kamu melihat ayam <b>nomor 5?</b>
--	--

Keempat data ini menunjukkan penerjemah mengaplikasikan teknik penerjemahan padanan lazim. Pada data 10, kata *leaf* menurut konteks cerita memang merupakan daun sehingga penerjemah menggunakan kata 'daun' untuk menerjemahkan kata ini. Kata 'daun' sudah ada dalam kamus sehingga Penggunaan kata ini sesuai konteksnya. Pada data 11, kata *this* juga diterjemahkan menjadi 'ini' dalam bahasa Indonesia yang sekali lagi diterjemahkan sesuai konteks cerita. Hal yang sama juga terjadi pada data 13. Penerjemah sekali lagi menerjemahkan *number* menjadi nomor yang sudah ada dalam kamus. Akan tetapi, kata *again* pada data 12 tidak diterjemahkan dengan kata yang sama. *Again* dalam cerita ini diterjemahkan menjadi 'lagi' dan 'kembali'. Kedua kata ini juga sudah ada dalam KBBI sehingga teknik yang diaplikasikan diklasifikasi sebagai teknik padanan lazim daripada teknik variasi karena dua kata tersebut bukan karena dipengaruhi budaya.

Selanjutnya, teknik lainnya adalah eksplisitasi. Teknik eksplisitasi akan mengeksplisitkan hal yang tidak ada dalam teks sumber ke dalam teks sasaran tanpa merubah pesan. Berikut adalah beberapa data yang menunjukkan aplikasi teknik eksplisitasi.

Data 6

BSu: <i>Let's go left?</i> <i>No, Let's go right?</i> ... <i>Let's go home!</i>	BSa: Apa <b>kita</b> ke kiri? Jangan! Ayo, <b>kita</b> ke kanan! ... Ayo, <b>kita</b> pulang!
---	---

Data 15

BSu: <i>The crab bit <b>his</b> tail hard and held it tight.</i>	BSa: Kepiting menggigit <b>ekor Kelinci</b> kuat-kuat dan tidak mau melepaskannya
---	--

Pada data 14, dapat diketahui bahwa unsur *kita* dalam teks sumber tidak tersedia. Akan tetapi, penerjemah menambahi kata 'kita' untuk melengkapi ujaran ajakan yang di cerita ini. Sementara itu pada data 15, kata *his* dalam cerita ini merujuk pada kelinci. Akan tetapi, rujukannya berada di halaman sebelumnya sehingga kata *his* menjadi tidak jelas merujuk pada siapa terlebih buku ini merupakan buku cerita jenjang Pembaca Dini yang harus diterjemahkan secara detail agar pembaca tidak lupa siapa pemilik ekor tersebut. Oleh karena itu, kata 'kelinci' mengeksplisitkan *his*.

Teknik lainnya adalah implisitasi. Teknik ini akan mengurangi satuan lingual pada teks sumber ke dalam teks sasaran. Pengurangan yang terjadi tidak mengurangi pesan. Berikut data yang menggunakan teknik implisitasi.

Data 13

BSu: <i>This <b>is</b> Lorry.</i> <i>This <b>is</b> Scooter.</i>	BSa: Ini Lori. Ini Skuter.
--	----------------------------------

Data 16

BSu: <i><b>The</b> jackal caught him by the ears and pulled with all his might.</i>	BSa: Serigala menggigit telinga Kelinci dan menariknya sekuat tenaga.
--	--

Pada dua data di atas, kata yang bercetak tebal adalah kata yang mengalami implisitasi pada teks terjemahannya. Data 11 menghilangkan kata *is* yang merupakan kata kerja dan wajib hadir dalam aturan gramatika bahasa Inggris. Sementara itu, kata *is* tidak muncul dalam teks terjemahan tetapi kehadirannya menjadi implisit dan mengimplisitkan kata kerja pada kalimat sejenis ini dalam aturan bahasa Indonesia tidak wajib hadir. Hal ini dikarenakan kalimat ini memiliki pronominal demonstratif 'ini' yang boleh tidak menggunakan kata kerja. Hal yang sama juga terjadi pada data 16. Kata *the* sebagai artikel dalam konstruksi frasa nomina tidak dihadirkan dalam terjemahan. Hal ini terjadi karena perbedaan gramatikal antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dalam aturan gramatikal bahasa Inggris, artikel (*a, an, the*) wajib hadir dalam konstruksi frasa nomina. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia tidak mewajibkan untuk menggunakan artikel tersebut, terlebih bahasa Indonesia tidak memiliki konstruksi yang sepadan *the* sebagai artikel.

Kemudian, kreasi diskursif adalah teknik yang hanya muncul dua kali. Teknik kreasi diskursif menerjemahkan suatu kata/frasa/klausa/kalimat yang lepas konteksnya. Berikut adalah data yang menerapkan teknik kreasi diskursif.

Data 10

BSu: <i>A <b>little</b> blue-green leaf</i> ... <i>A breeze lifted the leaf.</i>	BSa: <b>Sepucuk</b> daun kekuningan ... Angin menerbangkan daun dari tempatnya jatuhnya ke udara.
---	--

Pada data 10, penerjemah menerjemahkan kata *little* menjadi 'sepucuk'. Konteks yang dibangun dalam cerita ini adalah menceritakan tentang perjalanan daun yang terjatuh dari pohon. Penulis menggunakan kata *little* untuk memberi keterangan seberapa besar daun tersebut. Dalam bahasa Indonesia, kata 'sepucuk' didasarkan dari kata 'pucuk' yang artinya adalah penggolong bilangan bagi benda (yang ujungnya runcing seperti jarum, surat, dan senjata api) (KBBI V). Oleh karena itu, kata 'sepucuk' dalam KBBI berkolokasi dengan 'surat' menjadi 'sepucuk surat' bukan 'daun'. Oleh karena itu, kata *little* dalam teks sumber tidak sama artinya dengan 'sepucuk' (tajam).

Teknik selanjutnya adalah parafrase. Teknik ini mengalihkan teks sumber ke dalam teks sasaran dengan kata/frasa/klausa/kalimat yang langsung mengalihkan pesannya bukan satuan lingualnya. Berikut data yang mengaplikasikan teknik parafrase.

Data 6

BSu: <i><b>Let's</b> go left?</i> <i>No, <b>Let's</b> go right?</i>	BSa: <b>Apa</b> kita ke kiri? Jangan! Ayo, kita ke kanan!
---	---

... <i>Let's go home!</i>	... Ayo, kita pulang!
------------------------------	--------------------------

Data 6 menunjukkan penerjemah mengalihkan bentuk ajakan *let's* dengan penanda kalimat tanya 'apa'. Maksud dari kalimat dalam teks sumber tersebut adalah *should we go left?* dan kalimat tanya jenis ini biasanya dijawab hanya dengan ya/tidak. Dalam bahasa Indonesia, kata 'apa' dan 'apakah' sebenarnya memiliki makna yang berbeda di mana 'apakah' berarti penanda kalimat tanya yang dapat dijawab ya/tidak sedangkan kata 'apa' menanyakan informasi. Akan tetapi, praktiknya dalam masyarakat kata 'apa' juga bisa dijawab ya/tidak apabila diikuti pertanyaan yang membutuhkan jawaban validasi ya/tidak. Sama seperti terjemahan ini, kata 'apa' merupakan bentuk penanda kalimat tanya yang bisa dijawab ya/tidak dan terbukti pada kalimat selanjutnya dijawab dengan 'jangan' yang mirip dengan 'tidak' sebagai penolakan. Oleh karena itu, kata 'apa' di terjemahan ini merealisasikan maksud dari kalimat ajakan tersebut.

Penggunaan teknik reduksi dalam terjemahan repetisi buku cerita anak jenjang Pembaca Dini juga ditemukan. Teknik ini mereduksi sebagian teks dalam teks sasaran. Berikut adalah contoh data yang menggunakan teknik reduksi.

Data 11

BSu <i>A little boy came And picked up the leaf.</i>	BSa Seorang anak laki-laki datang dan memungut si daun.
---	--

Dapat dilihat pada bahasa sumber di data ini bahwa teknik yang digunakan adalah reduksi karena tidak mengalihkan kata *little* dalam teks sasaran. Teknik ini lebih condong pada reduksi daripada implisitasi karena kata *little* adalah perulangan yang memiliki kesamaan dengan *little leaf* pada cerita ini. Oleh karena itu, teknik ini disebut sebagai reduksi karena repetisi *little* pada kalimat ini tidak dialihkan. Memang maksud dari teks sumber adalah seorang anak laki-laki, tetapi repetisi pada cerita ini sebenarnya lebih menekankan pada kata *little*.

### Pergeseran

Pergeseran yang terjadi tidak semata-mata hanya berpindah posisi atau kategori seperti yang dijelaskan oleh Catford (1965) tetapi pergeseran repetisi yang bisa jadi berubah jenisnya atau justru tidak menjadi repetisi. Pada jenjang buku ini secara keseluruhan judul buku, hanya terdapat tiga pergeseran dari repetisi menjadi bukan repetisi. Jenis repetisi yang berubah menjadi bukan repetisi adalah mesodiplosis dan anafora. Berikut adalah data yang mengalami perubahan dari repetisi menjadi bukan repetisi.

Data 10

BSu: <i>A little blue-green leaf</i> ... <i>A breeze lifted the leaf.</i>	BSa: <b>Sepucuk</b> daun kekuningan ... Angin menerbangkan daun dari tempatnya jatuhnya ke udara.
--	--

Data 11

BSu <i>A little boy came And picked up the leaf.</i>	BSa Seorang anak laki-laki datang dan memungut si daun.
---	--

Data 6

<p>BSu: <b>Let's go left?</b> No, <b>Let's go right?</b> ... <b>Let's go home!</b></p>	<p>BSa: <b>Apa</b> kita ke kiri? Jangan! <b>Ayo</b>, kita ke kanan! ... <b>Ayo</b>, kita pulang!</p>
--	--

Ketiga data ini menunjukkan bahwa data-data tersebut mengalami perubahan repetisi menjadi bukan repetisi. Data nomor 10 dan 11 menunjukkan repetisi mesodiplosis dan berasal dari cerita yang sama berjudul *The Little Leaf* yang menekankan kata *little*. Akan tetapi, terjemahan ini justru tidak mengalihkan repetisi yang menjadi inti cerita. Pada data 10, kata *little* menjadi *sepucuk* dan pada data 11, kata *little* justru tidak dialihkan. Oleh sebab itu, kedua data ini berubah dari repetisi mesodiplosis menjadi bukan repetisi karena tidak menggunakan kata yang sama dalam teks sasaran dan sepadan seperti pada teks sumbernya. Sementara itu, pada data 6 dapat dilihat bahwa ajakan *let's* diulang hingga tiga kali dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa ajakan *let's* tampaknya menjadi pertimbangan adanya penekanan interaksi antar tokoh dalam cerita. Akan tetapi, ajakan *let's* yang pertama tidak diterjemahkan dengan cara yang sama seperti pada kalimat 2 atau 3 sehingga repetisinya bergeser dari anafora menjadi bukan repetisi.

#### Kualitas Terjemahan

Kualitas terjemahan yang dinilai adalah keakuratan dan keberterimaan menggunakan model penilaian terjemahan Nababan, et al (2012). Berdasarkan hasil penelitian dari 38 data ditemukan sebanyak 35 data akurat dan tiga data kurang akurat. Sebagai tambahan, tidak ditemukan data yang tidak akurat. Sementara itu, keberterimaan dari terjemahan buku-buku jenjang Pembaca Dini adalah 36 data berterima dan dua data kurang berterima. Tidak ditemukan data yang tidak berterima dalam terjemahan buku-buku ini. Berikut penjelasan lebih lanjut.

Data 10

<p>BSu: <i>A little blue-green leaf</i> ... <i>A breeze lifted the leaf.</i> ... <i>The little leaf shook</i> ... <i>And picked up the leaf</i></p>	<p>BSa: Sepucuk <b>daun</b> kekuningan ... Angin menerbangkan <b>daun</b> dari tempatnya jatuhnya ke udara. Si <b>daun</b> kecil bergetar. ... Seorang anak laki-laki datang dan memungut si <b>daun</b>. Mengelapnya juga membersihkan lumpur darinya.</p>
---	---

Data 13

<p>BSu: <b>This is Lorry.</b> <b>This is Scooter.</b></p>	<p>BSa: <b>Ini Lori.</b> <b>Ini Skuter.</b></p>
---	---

Data 14

<p>BSu: <b>Tractor is well again!</b></p>	<p>BSa: <b>Traktor sehat kembali.</b></p>
---	---

... <b>Tractor is well again.</b>	... <b>Traktor sehat kembali.</b>
Data 3	
BSu: <i>Have you seen <b>Number 5</b>?</i> <i>Have YOU seen <b>Number 5</b>?</i>	BSa: Apakah kamu melihat ayam <b>nomor 5</b> ? Apakah kamu melihat ayam <b>nomor 5</b> ?

Terjemahan ini akurat karena repetisi dari bahasa sumber dipertahankan dalam teks sasaran. Data 10 mengulang *leaf* sebanyak empat kali dan dapat dipertahankan dalam teks sasaran. Begitupula data 13 yang mengulang *this is* sebanyak dua kali menjadi *ini*. Data 14 juga menunjukkan bahwa terjemahan ini akurat karena mampu mengakomodasi data ini menjadi repetisi utuh di teks sasaran. Terakhir, data 3 menunjukkan bahwa penerjemah mampu mengakomodasi repetisi yang diulang di akhir kalimat di dalam teks sasaran. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa teks terjemahan repetisi yang tinggi dalam buku-buku cerita ini mampu mempertahankan repetisi yang berpotensi menjadi inti cerita.

Meskipun kebanyakan terjemahan ini akurat, tetapi juga ditemukan terjemahan yang tidak akurat. Terjemahan yang tidak akurat kurang dapat mempertahankan repetisi dalam teks sumber. Berikut adalah data terjemahan yang kurang akurat.

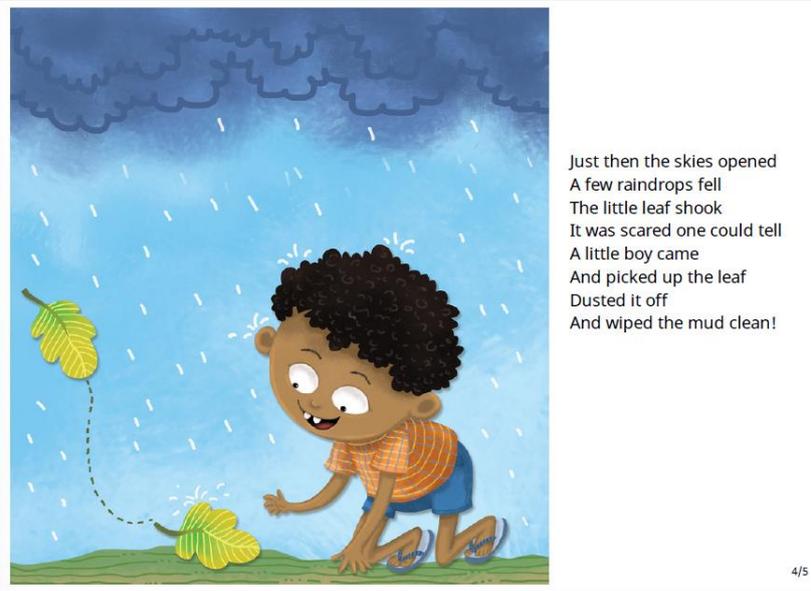
Data 10	
BSu: <i>A <b>little</b> blue-green leaf [...]</i>	BSa: <b>Sepucuk</b> daun kekuningan [...]

Data 11

BSu <i>A <b>little</b> boy came And picked up the leaf.</i>	BSa Seorang anak laki-laki datang dan memungut si daun.
--	--

Data 6	
BSu: <i>Let's go left?</i> <i>No, Let's go right?</i>	BSa: Apa kita ke kiri? Jangan! Ayo, kita ke kanan!
... <i>Let's go home!</i>	... Ayo, kita pulang!

Data 10 dan data 11 menunjukkan terjemahan yang kurang akurat. Pada data 10, terjemahan tidak akurat karena penerjemah menggunakan istilah yang tidak sepadan artinya dengan kata *little* dan tidak mempertahankan repetisi yang dianggap penting. Penekanan kata *little* pada cerita *The Little Leaf* berperan sebagai penekanan bahwa ukuran daun tersebut kecil dan di pungut oleh anak kecil pada data 11. Demikian pula pada data 11 yang tidak mengalihkan kata *little* pada *little boy*. Penggunaan anak laki-laki memang menimbulkan persepsi bahwa tokoh tersebut adalah seseorang yang di bawah umur. Akan tetapi berdasarkan penekanan cerita, *little boy* mengandung makna anak kecil yang berjenis kelamin laki-laki. Anak ini pada bukunya tidak digambarkan memiliki badan besar. Berikut adalah cuplikan gambar pada buku tersebut



Gambar 1. Potret *little boy* dalam cerita *The Little Leaf*

Gambar tersebut sudah menunjukkan bahwa tokoh ini adalah seorang laki-laki. Karena sebab itulah penerjemah sebenarnya dapat mengeksplisitkan kata *boy* karena telah didukung visual dan tetap mempertahankan *little* pada teks sumber menjadi 'seorang anak kecil'. Sementara itu pada data 6, terjemahannya tidak mengulangi ajakan. Meskipun kata *let's* ada yang berbentuk kalimat tanya, bahasa Indonesia memperbolehkan bentuk kalimat tanya tidak utuh selalu terdapat penanda kalimat tanya 'apa' dalam suatu tuturan. Oleh karena itu, mempertimbangkan bahwa kalimat dalam cerita ini adalah bentuk tuturan karena berinteraksi dengan tokoh lain, kata *let's* dalam kalimat tersebut dapat diterjemahkan menjadi 'ayo ke kanan?'

Penilaian selanjutnya adalah keberterimaan. Terjemahan yang berterima tidak menyalahi aturan gramatikal atau budaya bahasa sasaran. Berikut adalah data-data yang terjemahannya berterima.

BSu: <b><i>This is Lorry.</i></b> <b><i>This is Scooter.</i></b>	BSa: <b>Ini Lori.</b> <b>Ini Skuter.</b>
Data 11 BSu <b><i>A little boy came</i></b> <b><i>And picked up the leaf.</i></b>	BSa Seorang anak laki-laki datang dan memungut si daun.
Data 6 BSu: <b><i>Let's go left?</i></b> <b><i>No, Let's go right?</i></b> ... <b><i>Let's go home!</i></b>	BSa: Apa kita ke kiri? Jangan! Ayo, kita ke kanan! ... Ayo, kita pulang!

Ketiga data ini merupakan terjemahan yang berterima. Pada data 11 dan 6 memang nilai keakuratannya berkurang karena tidak mengakomodasi repetisi, tetapi terjemahan-terjemahan ini berterima. Hal ini dikarenakan keberterimaan berkenaan dengan aturan

gramatika dan budaya bahasa sasaran. Akan tetapi, ada pula yang keakuratannya berkurang tetapi juga kurang berterima seperti data di bawah ini.

Data 10

BSu: <i>A little blue-green leaf</i> [...]	BSa: <b>Sepucuk</b> daun kekuningan [...]
---	--

Data ini tidak berterima karena menggunakan kata yang tidak berkolokasi dengan kata setelahnya. Selain Penggunaan kata 'sepucuk' mengurangi pesan, kata ini seharusnya berkolokasi dengan 'surat' sesuai dengan aturan di KBBI. Agar berterima, mungkin penerjemah dapat menerjemahkannya menjadi 'daun kecil kekuningan' seperti terjemahan pada judulnya 'Si Daun Kecil'.

### Pembahasan

Selanjutnya, tabel komponensial di bawah ini membantu peneliti untuk melihat hubungan antara repetisi dan teknik penerjemahannya serta bagaimana pergeseran mempengaruhi penilaian terjemahan.

Tabel komponensial hubungan antara repetisi, teknik penerjemahan, pergeseran, dan penilaian dalam terjemahan buku cerita anak jenjang Pembaca Dini.

Judul buku	Jenis repetisi	Teknik	Pergeseran	Kualitas Terjemahan					
				Keakuratan			Keberterimaan		
				A	KA	TA	B	KB	TB
<i>The Little Leaf (Si Daun Kecil)</i>	Mesodiplosis	Kreasi Diskursif	Non-Repetisi		√				√
		Padanan Lazim	-	√			√		
		Reduksi	Non-repetisi		√			√	
<i>Tractor Gets Help (Traktor Mendapat Bantuan)</i>	Anafora	Padanan Lazim + Implisitasi	-	√				√	
	Epistrofa	Padanan Lazim	-	√				√	
	Repetisi Utuh	Padanan Lazim	-	√				√	
<i>Where is Number 5? (Di manakah Nomor 5?)</i>	Epistrofa	Padanan Lazim	-	√				√	
	Repetisi Utuh	Padanan Lazim + Eksplisitasi	-	√				√	
	Mesodiplosis	Padanan Lazim	-	√				√	
	Anafora	Parafrase + Eksplisitasi	Non-repetisi		√			√	
<i>The Rabbit's Long Ears (Asal Usul Telinga Panjang)</i>	Epizeuksis	Padanan Lazim + Implisitasi	-	√				√	
	Mesodiplosis	Padanan Lazim	-						
		Padanan Lazim	-	√				√	

Kelinci)		Lazim + Eksplisitasi			
<b>Trees (Pohon)</b>	Anafora	Padanan Lazim	-	√	√
	Simplek	Padanan Lazim	-	√	√

Dari tabel ini dapat terlihat bahwa teknik kreasi diskursif mempengaruhi keakuratan dan keberterimaan. Penelitian Murtafi et al. (2017) menunjukkan hasil yang sama bahwa kreasi diskursif memang mempengaruhi keakuratan. Akan tetapi, teknik tersebut tidak mempengaruhi keberterimaan. Namun, tabel komponensial di atas menunjukkan bahwa teknik kreasi diskursif tidak hanya mempengaruhi keakuratan tetapi juga keberterimaan karena menggunakan kata yang kolokasinya tidak tepat pada data 10. Teknik reduksi pada data 11 hanya mempengaruhi keakuratan tetapi tidak mempengaruhi keberterimaan karena kata yang digunakan tidak menyalahi gramatikal atau budaya bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Adapula teknik parafrase yang mempengaruhi keakuratan karena tidak mengakomodasi repetisi pada data 6 tetapi juga tidak mempengaruhi keberterimaan karena dalam tuturan bahasa Indonesia diperbolehkan untuk bertanya dengan cara demikian. Tiga teknik tersebut (kreasi diskursif, parafrase, dan reduksi) dalam terjemahan buku anak jenjang Pembaca Dini berkontribusi merubah repetisi menjadi bukan repetisi. Oleh karena itu, data yang mengalami pergeseran dalam buku ini terbukti kurang akurat tetapi belum tentu kurang berterima.

Sementara itu, Diana et al. (2022) menemukan bahwa repetisi yang ditemukan dalam film animasi anak melalui kanal YouTube Nussa adalah epizeuksis, anafora, epistrofa, simplek, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Repetisi yang paling sering muncul adalah anafora. Penelitian ini juga menemui hasil yang sama dengan penelitian oleh Diana et al., yaitu repetisi yang muncul di buku jenjang Pembaca Dini adalah anafora dan repetisi lainnya adalah epistrofa. Hal ini terjadi dalam buku cerita anak usia dini tampaknya dilatarbelakangi penulis untuk menekankan pesan pada awal kalimat agar mudah diingat-ingat anak. Terlebih mengutip dari Early Childhood Development (2021), repetisi membantu pengembangan bahasa pada anak-anak terutama pada usia batita (bawah tiga tahun). Oleh karena itu, repetisi dalam buku cerita anak benar-benar diperhatikan.

Penelitian oleh Dewi (2009) menyatakan bahwa repetisi yang paling sering muncul pada buku berbahasa Jepang untuk usia dewasa adalah epizeuksis (*Jougohou*). Epizeuksis dalam penelitian yang dilakukan Dewi bertujuan untuk menciptakan keadaan hati tertentu kepada pembaca dan meninggikan selera atau minat pembaca maupun objek. Sementara itu, penelitian ini berbeda dari penelitian tersebut. Epizeuksis yang digunakan pada data penelitian ini tampaknya sama seperti apa yang didefinisikan Sumarlam (2023), yaitu untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks, seperti pada buku *The Rabbit's Long Ears* yang lebih banyak mengulang frasa *the rabbit* dan *the jackal* karena mereka adalah tokoh inti cerita ini.

Adapula penelitian Prasetya et al. (2018) yang menganalisis perbandingan terjemahan repetisi pada dua versi terjemahan *The Old Man and The Sea*. Penelitian terjemahan ini tidak mengkaji teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan lebih lanjut. Bahkan penelitian ini memasukkan konjungsi/preposisi *and* sebagai repetisi. Padahal kata *and* bisa jadi dipengaruhi oleh gramatikal bahasa Inggris yang memang memperbolehkan hal tersebut sehingga penerjemah yang tidak mengalihkan kata *and* atau memilih

menerjemahkan *and* dengan konjungsi/preposisi lain dikarenakan adanya anggapan ketidakefektifan penggunaan dua kata *and* dalam satu konstruksi kalimat. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji terjemahan lima buku cerita jenjang Pembaca Dini dari jenis repetisi hingga penilaiannya. Jenis repetisi yang ditemukan pada buku cerita ini tidak melihat *and* sebagai perulangan karena *and* merupakan bentuk gramatikal.

Terakhir, penelitian yang dilakukan Cermáková (2018) meneliti terjemahan antara dua cerita yang diperuntukkan untuk anak-anak, yaitu Winnie the Pooh yang diperuntukkan anak usia dini dan Harry Potter yang diperuntukkan anak remaja. Penelitian ini menemukan bahwa penerjemah menghindari repetisi dengan menggunakan sinonim pada kedua terjemahan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga tidak mengkaji bagaimana nilai terjemahannya bila menggunakan sinonim untuk menghindari repetisi. Akan tetapi, penelitian ini tidak sama seperti penelitian yang dilakukan Čermáková karena penelitian ini menemukan bahwa repetisi pada buku cerita anak jenjang Pembaca Dini dipertahankan di terjemahannya. Justru data yang tidak mempertahankan repetisi pada terjemahan buku ini menjadi kurang akurat karena tidak mengakomodasi repetisi yang seharusnya menjadi inti cerita. Terjemahan kelima buku dalam jenjang Pembaca Dini memiliki nilai keakuratan 2.9 dari 3 dan nilai keberterimaan 2.9 dari 3. Dapat dikatakan, terjemahan buku cerita anak jenjang Pembaca Dini memiliki nilai keakuratan dan keberterimaan tinggi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada lima buku terjemahan cerita anak jenjang Pembaca Dini pada *website* Penjaring ditemukan enam jenis repetisi yang terdiri dari repetisi utuh, mesodiplosis, epizeuksis, epistrofa, tautotes, dan anafora. Sementara itu, teknik penerjemahan yang digunakan adalah padanan lazim, implisitasi, eksplisitasi, kreasi diskursif, reduksi, dan parafrase. Penggunaan beberapa teknik penerjemahan ini ternyata berkontribusi dalam pergeseran dari repetisi menjadi bukan repetisi. Repetisi yang mengalami perubahan adalah mesodiplosis dan anafora. Hal ini dikarenakan penerjemah kurang mampu menggunakan padanan kata yang sepadan pada kata *little* menjadi *sepucuk*, penghilangan repetisi sebagian, dan tidak mengakomodasi repetisi yang berpotensi sebagai penekanan yang ditekankan penulis pada bentuk ajakan *let's* menjadi 'apa' pada kalimat tanya. Pergeseran tersebut membawa terjemahan mengalami penurunan kualitas terjemahan pada keakuratan dan keberterimaan. Data yang kurang akurat adalah data yang mengalami pergeseran repetisi. Pergeseran yang mengurangi keakuratan dikarenakan penggunaan teknik reduksi, kreasi diskursif, dan parafrase. Sementara itu, teknik yang mengurangi keberterimaan dalam data ini adalah kreasi diskursif. Meskipun demikian, hasil akhir menunjukkan bahwa nilai keakuratan dan keberterimaan terjemahan repetisi dari 5 buku ini adalah 2.9 dari 3 yang berarti terjemahan repetisi buku-buku ini memiliki nilai keakuratan dan keberterimaan yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ben-Ari, Nitsa. (2002). The ambivalent case of repetitions in literary translation. avoiding repetitions: A 'universal' of translation?" *Meta*, 43(1), 68-78.  
doi: 10.7202/002054ar.
- Catford, John. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Walton Street: Oxford

University Press.

- Cermáková, Anna. (2018). Translating children's literature: Some insights from corpus stylistics. *Ilha Do Desterro*, 71(1), 117-33.  
doi: 10.5007/2175-8026.2018v71n1p117.
- Dewi, Ervina Kusuma. (2019). Penggunaan repetisi dalam buku *No Limit Jibun Wo Koeru Houhou* Karangan Kuriki Nobukazu. *E-Journal Linguistik Bahasa Jepang*, 1-10.
- Diana, Ani., Suherman, dan Tussalekha, Rohmah. (2022). Penggunaan gaya bahasa repetisi dalam film animasi anak-anak di channel YouTube Nussa official. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 23(2), 147-57.  
doi: 10.23960/aksara/v23i2.
- Kushartanti; Yuwono, Untung; Lauder, Multamia RMT. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. 1st ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Molina, Lucía, dan Albir, Amparo Hurtado. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498-512.  
doi: 10.7202/008033ar.
- Murtafi, Anshoffy., Nababan, M. R., & Djatmika. 2017. The translation analysis of repetition language style in novel a thousand splendid suns, the technique and quality (translation study using stylistics approach). *Journal of Linguistics*, 2(1), 1-20.
- Nababan, Mangatur., Nuraeni, Ardiana., & Sumardiono. (2012). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan. *Kajian Linguistik Dan Sastra* 24(1):39-57.
- Prasetya, Arif Bagus., Yadnya, Ida Bagus Putra., dan Malini, Ni Luh Nyoman Seri. (2018). Penerjemahan repetisi leksikal dalam *The Old Man and The Sea* dan dua versi terjemahannya. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 30(1), 89-106.
- Santosa, Riyadi. (2003). *Semiotika Sosial*. 1st ed. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Sumarlam. (2023). *Teori Dan Praktik Analisis Wacana*. 2nd ed. Surakarta: bukuKatta.
- Toury, Gideon. (1979). Norms of literary translation into Hebrew. *Literature, Meaning Culture*, 6, 1930-45.
- Wiratno, Tri. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.